

SKRIPSI
RITUAL *TABUT* BENGKULU DALAM PERSPEKTIF
PERFORMANCE STUDIES



Oleh:
M.Rengki.A.S
NIM 2111130014

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI TEATER
JURUSAN TEATER FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2025/2026

SKRIPSI

**RITUAL *TABUT* BENGKULU DALAM PERSPEKTIF
*PERFORMANCE STUDIES***



Oleh:
M.Rengki.A.S
NIM 2111130014

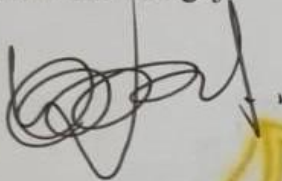
**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
dalam Bidang Teater
Gasal 2025/2026**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

RITUAL TABUT BENGKULU DALAM PERSPEKTIF *PERFORMANCE STUDIES* diajukan oleh M.Rengki. A. S, NIM 2111130014, Program Studi S-1 Teater, Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91251**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 29 Desember 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji



Wahid Nurcahyono, M.Sn.

NIP 197805272005012002/
NIDN 0027057803

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



Dr. Koes Yuliadi, M.Hum.

NIP 196807221993031006/
NIDN 0022076805

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji



Dr. Hirwan Kuardhani, M.Hum.

NIP 196407151992032002/
NIDN 0015076404

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



Kurnia Rahmad Dhani, M.A.

NIP 198807272019031012/
NIDN 0027078810

Yogyakarta, **12 - 01 - 26**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta




Dr. Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.

NIP 197111071998031002/
NIDN 0007117104

Koordinator Program Studi Teater



Wahid Nurcahyono, M.Sn.

NIP 197805272005012002/
NIDN 0027057803

PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : M.Rengki.A.S
NIM : 2111130014
Alamat : Padang Pelasan, RT.000/RW.000, Air Periukan, Seluma,
Bengkulu.
Program Studi : S1-Teater
No. Telepon : 082183379846
Email : mrengkias01012021@gmail.com

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar ditulis sendiri dan tidak terdapat bagian dari karya ilmiah lain yang telah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu lembaga pendidikan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain/lembaga lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dalam skripsi ini dan disebutkan sumbernya secara lengkap dalam daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari skripsi ini terbukti merupakan hasil plagiat dari karya penulis lain dan/atau dengan sengaja mengajukan karya atau pendapat yang merupakan karya penulis lain, penulis bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 29 Desember 2025



M.Rengki.A.S

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur yang sebesar-besarnya kehadiran Allah SWT yang telah memberikan berkat rahmat dan Karunia-nya dengan selalu memberikan petunjuk dan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul *Ritual Tabut Bengkulu dalam Perspektif Performance Studies* dengan baik dan waras. Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi syarat untuk mencapai gelar Sarjana Seni pada Program Studi S-1 Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis dengan sangat menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

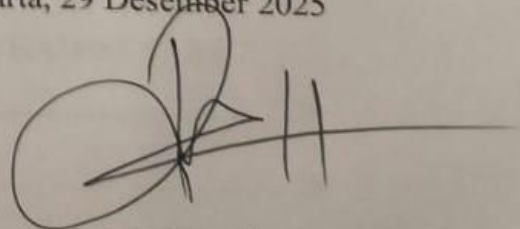
1. Dr. Irwandi, S.Sn., M.Sn., selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta beserta seluruh staf dan pegawai.
2. Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta beserta seluruh staf dan pegawai.
3. Rano Sumarno S.Sn., M.Sn., selaku Ketua Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Wahid Nurcahyono, M.Sn., selaku Koordinator prodi Teater sekaligus ketua sidang yang juga memberikan arahan kepada penulis.

5. Dr. Hirwan Kuardhani, M.Hum., selaku dosen penguji skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan dalam penulisan dan bersedia untuk menguji skripsi ini.
6. Dr. Koes Yuliadi, M.Hum., selaku dosen pembimbing 1 yang telah memberikan arahan, nasehat, dan masukan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan ini.
7. Kurnia Rahmad Dhani, M.A., selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan arahan, nasehat, dan masukan dalam menyelesaikan penulisan ini.
8. Prof. Dr. Nur Sahid, M.Hum., selaku dosen wali yang telah memberikan bimbingan dan bantuan selama penulis menempuh studi di Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
9. Seluruh dosen pengajar beserta staf dan karyawan yang telah memberikan wawasan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menempuh pendidikan di Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
10. Ibu Erna yensi, Debi Pratama dan Tirta Yudistira selaku ibu, dan saudara kandung penulis yang selalu memberikan dukungan baik moral maupun finansial selama perjalanan penulis menempuh perkuliahan ini. Perjuangan penulis sejauh ini tidak ada artinya tanpa berkat dan dukungan dari mereka.
11. Kepada keluarga kerukunan *Tabut* Bengkulu (KKT), khususnya kepada Bapak Ir. Achmad Syafril Sy. Yang sudah memberikan saya ruang untuk mengkaji dan meneliti Rutual *Tabut* Bengkulu sebagai objek Skripsi saya.

12. Teman-teman seperjuangan yaitu, Aidil, Devanto, Ifany, Enu, Dita, Astri, Juanita, Fadian, Agnes, Junior, beserta teman-teman seperjuangan yang saling menguatkan satu sama lain hingga akhir. Semoga hal-hal baik menyertai kita semua.
13. Teman-teman *The Power* yaitu, Zaky, Yolanda, Adelfa, Kristin, Arvin, Priska, Azizah, Bakti dan Andika yang sudah selalu ada dan memberikan dukungan penuh kepada penulis selama proses penulisan skripsi ini.
14. Seluruh teman angkatan 2021 yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, terima kasih untuk segala senang dan sedih yang sudah dilalui bersama. Semoga kita semua dilimpahkan syukur yang tiada habisnya.
15. Kepada M. Rengki A.S selaku penulis, terima kasih yang sebanyak-banyaknya untuk kerja kerasnya, terima kasih sudah bertahan dan menyelesaikan semua yang dimulai sampai akhir.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini masih memiliki banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna, untuk itu penulis sangat menerima kritik dan saran yang bersifat membangun untuk tulisan ini. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi seluruh pembaca serta memberikan dampak yang positif untuk berbagai pihak.

Yogyakarta, 29 Desember 2025



M.Rengki.A.S

DAFTAR ISI

RITUAL <i>TABUT</i> BENGKULU DALAM PERSPEKTIF <i>PERFORMANCE STUDIES</i>	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
GLOSARIUM	xii
INTISARI	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Tinjauan Pustaka	10
1. Penelitian Terdahulu	10
2. Landasan Teori	11
E. Metode Penelitian	21
F. Sistematika Penulisan	28
BAB II JEJAK AWAL KEDATANGAN ISLAM DAN TRADISI <i>TABUT</i> DI BENGKULU	29
A. Sejarah Tradisi <i>Tabut</i> di Bengkulu	29
B. Jejak Syiah dalam Ritual <i>Tabut</i> Bengkulu	33

C. Hubungan India dengan Ritual <i>Tabut</i> Bengkulu.....	36
D. Sakralitas dan Larangan dalam Ritual <i>Tabut</i>	43
E. Transformasi <i>Tabut</i> dari Ritual Syiah dalam Budaya Bengkulu	44
F. Pandangan Masyarakat terhadap Unsur Syiah dalam Tradisi <i>Tabut</i>	47
G. Strukur Dan Bentuk Seni Pertunjukan <i>Tabut</i>	50
BAB III ANALISIS RITUAL <i>TABUT</i> BENGKULU DALAM PERSPEKTIF PERFORMANCE STUDIES.....	74
A. Konsep <i>Performance Studies</i> menurut Richard Schechner	74
1. Performance sebagai Restored Behavior	79
2. Liminalitas dan Transformasi	81
3. Ruang, Waktu, Tubuh, dan Penonton.....	82
4. Richard Schechner dalam <i>Performance Studies: An Introduction</i> (2002, 2013).....	89
5. Performance sebagai Tindakan Sosial dan Simbolik.....	91
B. Analisis Struktur Ritual <i>Tabut</i> Bengkulu dalam Perspektif <i>Performance Studies</i> Richard Schechner	93
1. Proto-Performance (Pra-Performa).....	94
2. Performance (Pelaksanaan Performa).....	94
3. Aftermath (Pasca-Performa).....	96
C. Unsur Performatif dalam Tahapan Ritual <i>Tabut</i> Bengkulu.....	97
1. Tahapan Ritual <i>Tabut</i> sebagai Struktur Dramatis.....	97
2. Gerak Tubuh sebagai Medium Komunikasi Simbolik	98
3. Musik Dol sebagai Unsur Performatif yang Mengikat Emosi Kolektif	99
4. Kostum, Warna, dan Properti sebagai Simbol Estetika dan Religius	100
5. Ruang Ritual sebagai Arena Performatif	100
6. Penonton sebagai Partisipan Aktif.....	101
7. Unsur Simbolik dan Makna Kolektif.....	101

D. Makna Simbolik dan Estetika dalam Ritual <i>Tabut</i> Bengkulu.....	102
1. Makna Simbolik dalam Setiap Tahapan Ritual <i>Tabut</i>	103
2. Estetika Tubuh dan Gerak: Tubuh sebagai Medium Ekspresi.....	111
3. Estetika Visual: Warna, Bentuk, dan Bunyi	112
4. Estetika Kolektif dan Partisipasi Masyarakat	112
5. Makna Simbolik-Estetis: Perpaduan Sakral dan Profan.....	113
E. Fungsi Sosial dan Kultural Pertunjukan <i>Tabut</i> Bengkulu	114
1. <i>Tabut</i> sebagai Media Pelestarian Identitas Budaya.....	115
2. <i>Tabut</i> sebagai Sarana Kebersamaan Sosial.....	116
3. <i>Tabut</i> sebagai Ruang Ekspresi Seni dan Spiritualitas.....	116
4. <i>Tabut</i> sebagai Wadah Edukasi Budaya dan Moral	117
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN.....	119
A. Kesimpulan.....	119
B. Saran	121
DAFTAR PUSTAKA.....	125
LAMPIRAN.....	129

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Hubungan Konsep <i>Performance Studies</i> Richard Schechner & Teori Ritual Victor Turner dalam Ritual <i>Tabut</i> Bengkulu	78
Tabel 3. 2 Eleme Formatif dari Richard Schechner (2003)	88
Tabel 3. 3 Tujuh Fungsi Performa menurut Schechner (2003).....	91
Tabel 3. 4 Dua lapisan Makna menurut Richard Schechner (2002;2013)	93



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Diagram Kipas dari Richard Schechner	17
Gambar 2. 1 Bentuk Alat musik Dhol Bengkulu	38
Gambar 2. 2 Bentuk alat musik Tassa Bengkulu.....	38
Gambar 2. 3 Bentuk alat musik Dhol India.....	39
Gambar 2. 4 Bentuk alat musik Tassa dari India.....	39
Gambar 2. 5 Bentuk bangunan <i>Tabut</i> India.....	41
Gambar 2. 6 Bentuk bangunan <i>Tabut</i> Bengkulu	41
Gambar 2. 7 Ziarah Mashab Makam Imam Senggolo (Dokumentasi, Riski 2025)	51
Gambar 2. 8 Makam Imam Senggolo (Dokumentasi, Riski 2025)	51
Gambar 2. 9 Meminta Doa kelselamatan (Dokumentasi, Riski 2025)	53
Gambar 2. 10 Izin Ngambik Tanah (Dokumentasi, Riski 2025)	54
Gambar 2. 11 Prosesi Ngambik Tanah (Dokumentasi, Riski 2025).....	55
Gambar 2. 12 Prosesi Duduk Penja (Dokumentasi, Riski 2025).....	58
Gambar 2. 13 Ritual Mencuci Penja (Dokumentasi, Riski 2025)	59
Gambar 2. 14 Malam Menjara (Dokumentasi, Riski 2025)	60
Gambar 2. 15 Prosesi Meradai atau sosialisasi (Dokumentasi, Riski 2025).....	62
Gambar 2. 16 Arak Jari-jari (Dokumentasi, Riski 2025).....	63
Gambar 2. 17 Persiapan Arak Seroban (Dokumentasi, Riski 2025)	64
Gambar 2. 18 Prosesi <i>Tabut</i> Naik Puncak (Dokumentasi, Riski 2025).....	65
Gambar 2. 19 Prosesi <i>Tabut</i> Tebuang (Dokumentasi, Riski 2025)	68
Gambar 2. 20 Pertunjukam Festival <i>Tabut</i> Bengkulu (Dokumentasi, Riski 2025)	70
Gambar 2. 21 Pertunjukan Atraksi Permanian Alat Musik Dol (Dokumentasi, Riski 2025)	71
Gambar 2. 22 Pertunjukan Tari <i>Tabut</i> Bengkulu (Dokumentasi, Riski 2025)	71
Gambar 3. 1 Prosesi Ambik Tanah atau Mengambil Tanah.....	104
Gambar 3. 2 Prosesi Ritual Duduk Penja	105
Gambar 3. 3 Prosesi Upacara Malam Menjara	107
Gambar 3. 4 Prosesi Arak Seroban.....	108
Gambar 3. 5 Prosesi <i>Tabut</i> Tebuang	109
Gambar 3. 6 Tempat <i>Tabut</i> Tebuang.....	110

GLOSARIUM

- Ahl al-Bayt : Keluarga inti Nabi Muhammad SAW yang terdiri dari Ali bin Abi Thalib, Fatimah az-Zahra, Hasan, dan Husain.
- Asyurah : Hari kesepuluh bulan Muharram yang diperingati sebagai hari wafatnya Imam Husain bin Ali di Karbala.
- Azadari : Tradisi berkabung dalam komunitas Muslim Syiah untuk mengenang syahidnya Imam Husain.
- Dol (Dhol) : Alat musik tabuh khas Bengkulu yang digunakan dalam ritual *Tabut* sebagai pengiring prosesi.
- Festival *Tabut* : Pengemasan modern ritual *Tabut* sebagai perayaan budaya tahunan Bengkulu.
- Imam Husain bin Ali : Cucu Nabi Muhammad SAW yang gugur sebagai syuhada dalam peristiwa Karbala (680 M).
- Imam Senggolo: : Tokoh ulama penyebar dan pengembang tradisi *Tabut* di Bengkulu.

- Keluarga Kerukunan *Tabut* (KKT) : Komunitas pewaris dan pelaksana utama ritual *Tabut* Bengkulu.
- Karbala : Tempat terjadinya tragedi gugurnya Imam Husain di Irak.
- Liminalitas : Kondisi ambang dalam ritual ketika peserta berada pada fase peralihan status.
- Ngambik Tanah : Ritual pengambilan tanah simbolik sebagai pembuka rangkaian *Tabut*.
- Performance Studies* : Kajian interdisipliner tentang pertunjukan sebagai praktik sosial dan budaya.
- Performatifitas : Tindakan performa yang tidak hanya merepresentasikan, tetapi menciptakan realitas sosial.
- Restored Behavior : Perilaku yang diulang dan dihidupkan kembali dalam konteks pertunjukan.
- Ritual *Tabut* Bengkulu : Upacara tahunan 1–10 Muharram untuk mengenang tragedi Karbala.
- Schechner, Richard : Tokoh utama pengembang teori *Performance Studies*.

Sipai : Sebutan bagi komunitas keturunan pelaku awal *Tabut* Bengkulu.

Syiah : Mazhab Islam yang menekankan kepemimpinan Ahl al-Bayt.

Tabut : Bangunan simbolik pusat prosesi ritual *Tabut* Bengkulu.

Ta'ziah : Tradisi pertunjukan ritual berkabung Syiah mengenang Karbala.

Turner, Victor : Antropolog pengembang konsep ritual sebagai drama sosial.



RITUAL *TABUT* BENGKULU DALAM PERSPEKTIF *PERFORMANCE STUDIES*

INTISARI

Ritual *Tabut* Bengkulu adalah tradisi budaya yang lahir dari peringatan tragedi Karbala, yaitu wafatnya Imam Husain bin Ali pada tahun 680 M. Tradisi ini diperkenalkan di Bengkulu oleh para pendakwah Muslim dari wilayah Timur Tengah dan India Selatan, lalu berproses melalui akulturasi dengan budaya setempat hingga membentuk ritual yang khas dan mengakar dalam kehidupan masyarakat Bengkulu. Seiring perkembangannya, *Tabut* tidak lagi dipahami semata-mata sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai bentuk seni pertunjukan rakyat yang melibatkan musik, gerak tubuh, arak-arakan prosesi, simbol-simbol visual, serta partisipasi aktif masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ritual *Tabut* Bengkulu melalui perspektif *Performance Studies* dengan menggunakan teori Richard Schechner. Dalam pendekatan ini, ritual *Tabut* dipahami sebagai peristiwa performatif yang mencakup pengulangan tindakan (*restored behavior*), pengalaman liminal, struktur dramatik, serta hubungan antara pelaku ritual, ruang dan waktu pelaksanaan, serta kehadiran penonton. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif melalui observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis secara deskriptif dan analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual *Tabut* Bengkulu merupakan ruang pertemuan dan negosiasi antara nilai-nilai religius Islam terutama ingatan kolektif terhadap tragedi Karbala dengan kebudayaan lokal Bengkulu. Setiap tahapan ritual memuat makna simbolik dan estetis yang berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai-nilai spiritual, pembentukan identitas budaya, serta penguatan memori kolektif masyarakat. Dalam kerangka *Performance Studies*, *Tabut* dapat dipahami sebagai praktik budaya yang hidup dan dinamis, yang terus mengalami perubahan dan penyesuaian, baik sebagai ritual sakral maupun sebagai pertunjukan budaya dalam konteks festival modern.

Kata kunci: Ritual *Tabut* Bengkulu; *Performance Studies*; Richard Schechner.

THE *TABUT* RITUAL OF BENGKULU IN THE PERSPECTIVE OF *PERFORMANCE STUDIES*

ABSTRAK

The *Tabut* ritual of Bengkulu is a cultural tradition rooted in the commemoration of the Karbala tragedy, marking the death of Imam Husain ibn Ali in 680 AD. Introduced to Bengkulu by Muslim preachers from the Middle East and South India, the ritual has undergone a long process of acculturation with local culture, eventually developing into a distinctive tradition of the Bengkulu community. Over time, *Tabut* has functioned not only as a religious ritual but also as a form of folk performance that integrates music, movement, procession, visual symbols, and collective participation. This study aims to analyze the *Tabut* ritual of Bengkulu from the perspective of *Performance Studies* using Richard Schechner's theoretical framework. This approach views the *Tabut* ritual as a performative event involving restored behavior, liminality, dramatic structure, and the interaction between performers, space, time, and audience. The research employs qualitative methods, including observation, interviews, and documentation, with data analyzed descriptively and analytically. The findings reveal that the *Tabut* ritual represents a cultural negotiation between Islamic religious values particularly the memory of the Karbala tragedy and Bengkulu's local traditions. Each ritual stage embodies symbolic and aesthetic meanings that function as a medium for transmitting spiritual values, cultural identity, and collective memory. From a *Performance Studies* perspective, *Tabut* can be understood as a living and dynamic cultural practice that continues to transform, functioning both as a sacred ritual and as a cultural performance within the context of contemporary festivals.

Keywords: *Tabut Ritual* of Bengkulu; *Performance Studies*; Richard Schechner.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ritual *Tabut* Bengkulu dahulu dikenal dengan istilah ritual *Taboot*, yang artinya peti mati atau kotak untuk menempatkan jenazah. Dalam konteks ini, ia mengacu pada legenda bahwa setelah Husein mati syahid. Mati Syahid adalah bagian-bagian tubuhnya dikumpulkan dan di letakkan dalam sebuah peti, lalu diusung dalam prosesi. Sejak tahun 2002, pada tanggal 10 September Keluarga Kerukunan *Tabut* (KKT) menetapkan istilah *Taboot* menjadi sebutan *Tabut*, yang artinya sebuah upacara tradisional dan festival budaya yang dilaksanakan setiap tahun di Bengkulu, terutama pada tanggal 1-10 Muharram (bulan pertama dalam kalender Hijriyah). Tradisi ini intinya adalah peringatan terhadap peristiwa Karbala, yaitu gugurnya Husein bin Ali (cucu Nabi Muhammad SAW) dalam pertempuran di Padang Karbala (Irak) pada tahun 61 Hijriyah (680 M), (Syafri, 2025, 10 April).

Ritual *Tabut* adalah salah satu bentuk upacara adat istiadat yang dimiliki oleh daerah Bengkulu. Upacara *Tabut* sesungguhnya juga erat dengan perkembangan agama Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad pada tahun 11 Hijriah / 632 Masehi di Madinah. Sejarah Islam tercatat bahwa sepeninggalnya Nabi Muhammad SAW, kepemimpinan umat digantikan oleh empat sahabat besar yakni Abu Bakar, Umar bin Khathtab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib (Harapandi, 2009).

Ritual *Tabut* merupakan salah satu bentuk upacara adat istiadat yang berkembang dan dilestarikan oleh masyarakat Bengkulu. Perayaan *Tabut* dilaksanakan secara rutin setiap tahun sebagai bentuk peringatan historis dan tradisi budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam perkembangannya, perayaan *Tabut* tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat dan keagamaan, tetapi juga telah mengalami pergeseran fungsi menjadi atraksi budaya dan destinasi wisata daerah. Pemerintah Daerah Bengkulu memandang perayaan *Tabut* sebagai potensi penting dalam pengembangan sektor pariwisata budaya karena mampu menarik minat masyarakat lokal maupun wisatawan. Oleh sebab itu, pemerintah daerah memberikan dukungan pendanaan dalam penyelenggaraan perayaan *Tabut*, selain dukungan dana yang berasal dari keluarga Keluarga Kerukunan *Tabut* (KKT).

Tradisi ini memiliki akar sejarah dan makna religius yang mendalam, karena berkaitan erat dengan perkembangan agama Islam pasca wafatnya Nabi Muhammad SAW pada tahun 11 Hijriah (632 Masehi) di Madinah. Dalam sejarah Islam, setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, kepemimpinan umat Islam diteruskan oleh empat Khalifa besar, yang dikenal sebagai Khulafaur Rasyidin, yaitu Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib (Harapandi, 2009). Sosok Ali bin Abi Thalib inilah yang memiliki keterkaitan erat dengan asal-usul upacara *Tabut*, karena peristiwa Tragedi Karbala yang menjadi dasar lahirnya tradisi *Tabut* bermula dari kisah cucu Nabi Muhammad SAW, Husain bin Ali, yang gugur dalam pertempuran tersebut. Dengan demikian, upacara *Tabut* bukan hanya sekadar ritual adat daerah, tetapi juga merupakan

ekspresi keagamaan, sejarah, dan identitas budaya masyarakat Bengkulu yang mencerminkan perpaduan antara unsur Islam dan tradisi.

Ritual *Tabut* merupakan suatu upacara adat daerah Bengkulu yang diselenggarakan selama sepuluh hari sepuluh malam tepatnya pada tanggal 1 – 10 Muharram tahun Hijriah oleh komunitas keturunan Syahbandar (Syi'ah) Bengkulu, yang dikenal sebagai masyarakat “Sipai”. Dengan tujuan untuk mengenang tragedi Karbala (680 M), wafatnya cucu Nabi Muhammad SAW yaitu Husain bin Ali bin Abi Thalib yang gugur dalam pertempuran melawan pasukan Yazid bin Muawiyah. Bagi mereka *Tabut* bukan hanya sekedar ritual, tetapi juga ajakan untuk membuang sifat buruk, seperti kesombongan, kebencian dan kebiadaban. Awalnya, *Tabut* berfungsi sebagai ritual berkabung (azadari) untuk mengenang syahidnya Imam Husain. Namun, dalam perkembangannya, tradisi ini mengalami akulturasi dengan budaya lokal Bengkulu, sehingga tidak hanya menjadi ekspresi religius tetapi juga pertunjukan seni kolaboratif yang melibatkan musik, teater, tari, dan prosesi simbolik (Amir, 2015).

Tabut Bengkulu memiliki akar sejarah yang dalam terkait penyebaran Islam di Nusantara, khususnya melalui peran para pendakwah dan pedagang Muslim yang hijrah dari Timur Tengah setelah masa kejayaan Islam mulai meredup. Kedatangan Imam Maulana Ihsat (1336 M). beserta 12 pengikutnya (total 13 orang) merupakan kelompok pertama yang memperkenalkan tradisi *Tabut* di Bengkulu. Mereka berasal dari Arab, kemudian bermigrasi ke Pakistan, lalu ke Aceh, sebelum akhirnya tiba di Bengkulu. Pelaksanaan ritual *Tabut* Pertama kali di lakukan Pada 16 Agustus 1336 M, Imam Maulana Ichsad melaksanakan ritual "*Ngambik Tanah*"

(pengambilan tanah simbolik) untuk pertama kalinya di Bengkulu sebagai bentuk duka atas tragedi Karbala. Sebagian besar rombongan tidak menetap di Bengkulu. Hanya tiga orang yang dimakamkan di Bengkulu, yaitu Salmiah Bangsal (satunya perempuan dalam rombongan), Syekh Abdurrahman (dikenal sebagai "Ampar Batu"), dan Syekh Kaidir Ali. Sedangkan lainnya, termasuk Imam Maulana Ichsad, kembali ke Arab. Wawancara tatap muka, (Syafri, 2025, 10 April).

Kedatangan Syekh Burhanuddin (Imam Senggolo), di Bengkulu sekitar 10–15 tahun setelah Imam Maulana Ichsad (sekitar 1346–1351 M). Ia lebih dikenal dengan gelar Imam Senggolo. Berbeda dengan pendahulunya, Imam Senggolo menetap di Bengkulu setelah menikah dengan penduduk setempat. Makamnya terletak di kompleks Karbala Bengkulu. Imam Senggolo menggunakan tradisi *Tabut* sebagai media syiar Islam, mirip dengan pendekatan Walisongo di Jawa yang memanfaatkan wayang dan gamelan. *Tabut* dijadikan "drama religius" yang menceritakan peristiwa Karbala untuk mengajarkan nilai-nilai Islam. Wawancara tatap muka, (Syafri, 2025, 10 April).

Dalam praktiknya, keluarga *Tabut* yang tergabung dalam Keluarga Kerukunan *Tabut* (KKT) menyatakan bahwa tradisi *Tabut* kini telah berkembang menjadi tradisi khas Bengkulu. Tradisi ini mengalami akulturasi dengan budaya lokal dan tidak lagi semata-mata dimaknai sebagai peringatan tragedi Karbala, melainkan telah bertransformasi menjadi perayaan budaya tahunan setiap bulan Muharram. Oleh karena itu, Pemerintah Provinsi Bengkulu mendukung *Tabut* sebagai bagian dari warisan budaya daerah. Namun, di sisi lain, sebagian

masyarakat Bengkulu yang mayoritas menganut paham Islam Sunni (Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah) menunjukkan sikap antipati terhadap unsur-unsur dalam tradisi *Tabut* yang dianggap berbau Syiah. Mereka menilai beberapa ritual *Tabut* bertentangan dengan ajaran Aswaja.

Meskipun demikian, tradisi ini tetap menjadi agenda budaya tahunan yang menarik antusiasme masyarakat luas. Setiap bulan Muharram, ribuan orang datang dari berbagai daerah seperti Padang, Kalimantan, Jawa Timur, bahkan Bali, untuk menyaksikan dan merayakan *Tabut*. Para peserta dan pengunjung berasal dari berbagai latar belakang organisasi Islam seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, dan umumnya tidak mempersoalkan asal-usul Syiah dari tradisi ini, karena *Tabut* kini lebih dipahami sebagai bagian dari budaya lokal Bengkulu. (Khairuddin, 2023).

Perayaan *Tabut* di Kota Bengkulu, memadukan unsur keIslaman dan kebudayaan setempat, sehingga menjadi satu kesatuan. Perayaan *Tabut* merupakan produk hasil pergulatan agama dengan budaya (Maryani, 2018). Ritual ini dilaksanakan selama 10 hari, terhitung dari tanggal 1-10 Muharam. Maksud dan tujuan penyelenggaraan festival *Tabut* antara lain adalah untuk memperingati wafatnya cucu Nabi Muhammad SAW yakni Husein dan bin Abi Thalib yang terbunuh dipadang karbal, Irak oleh Yasid bin Muawiyah (Astuti, 2016). Makna dari ritual *Tabut* yaitu bersandar pada simbol dan pengakuan tradisi, selain kental dengan unsur keagamaan, *Tabut* juga bernuansa budaya lokal dan memiliki nilai budaya yang penuh makna.

Ritual *Tabut* mencakup berbagai elemen seni pertunjukan, seperti musik tradisional (dhol dan tassa), tari, teater, arak-arakan, serta simbol-simbol visual dalam bentuk bangunan *Tabut* yang megah dan penuh ornamen (Febriyanty, 2020). Setiap unsur tersebut tidak hanya ditampilkan sebagai hiburan, tetapi juga menyimpan makna filosofis dan nilai-nilai budaya yang mendalam. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana estetika seni pertunjukan dalam ritual ini merefleksikan identitas budaya masyarakat Bengkulu, serta bagaimana makna-makna simbolik di dalamnya dipahami dan diwariskan lintas generasi.

Meskipun tradisi *Tabut* telah menjadi bagian penting dalam kalender budaya Bengkulu, kajian mendalam yang menggunakan lensa *Performance Studies* terhadap pertunjukan ini masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada aspek naratif sejarah dan keagamaan, seperti asal-usulnya yang berkaitan dengan peristiwa Karbala. Sementara itu, dimensi performatif dari *Tabut* sebagai sebuah peristiwa budaya yang dihidupkan melalui tubuh, gerak, ritme, ruang, dan sensorialitas belum banyak dieksplorasi secara kritis. Padahal, pendekatan *Performance Studies* sangat penting untuk membongkar bagaimana makna identitas kolektif, memori kultural, dan resistensi tidak hanya direpresentasikan, tetapi justru dihasilkan dan dinegosiasikan secara aktif melalui serangkaian tindakan ritual dan artistik dalam pertunjukan tersebut (Schechner, 2006; Turner, 1982).

Pendekatan ini memungkinkan analisis terhadap *Tabut* tidak sekadar sebagai teks simbolis, melainkan sebagai sebuah proses sosial yang berlangsung (*social process*), yang memeriksa bagaimana tubuh-tubuh peserta, penggunaan

benda-benda ritual (seperti *Tabut* itu sendiri), dan interaksi dengan audiens menciptakan dan mentransformasi makna dalam konteks lokal yang dinamis. Dengan demikian, *Performance Studies* menawarkan kerangka untuk memahami bagaimana tradisi ini dipertahankan, diadaptasi, dan dikontestasikan di tengah arus modernisasi dan komersialisasi budaya, dengan menitikberatkan pada agensi komunitas pelaku dalam setiap tindakan performatifnya (Conquergood, 2002).

Perkembangan zaman dan arus modernisasi telah membawa perubahan dalam cara masyarakat memaknai dan menjalankan tradisi *Tabut* di Bengkulu. Oleh karena itu, diperlukan strategi kebudayaan yang tepat dan terencana untuk memastikan tradisi ini tetap ada di tengah berbagai tantangan kontemporer. Salah satu Upaya mempertahankan tradisi ini adalah melalui penyelenggaraan *Festival Tabut* tahunan, yang menampilkan berbagai unsur budaya lokal seperti musik dol, arak-arakan telong-telong, hiasan ikan-ikan, serta pertunjukan tari *Tabut*. Festival ini tidak hanya menjadi ajang hiburan dan daya tarik wisata, tetapi juga berfungsi sebagai ruang edukatif dan apresiatif yang mengenalkan kembali nilai-nilai budaya *Tabut* kepada masyarakat, terutama generasi muda.

Festival *Tabut* Bengkulu, kalau dilihat dari sudut pandang teori *Performance Studies* Richard Schechner, bukan hanya sekadar tontonan atau hiburan saat perayaan, tapi merupakan bentuk peristiwa budaya yang hidup. Dalam teori ini, setiap pertunjukan dilihat sebagai bagian dari kehidupan sosial yang memuat makna, nilai, dan identitas masyarakat. Festival *Tabut* menjadi contoh nyata bagaimana tradisi bisa tetap bertahan dengan cara yang kreatif dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Ketika *Tabut* dikemas dalam

bentuk pertunjukan yang lebih menarik dan komunikatif, generasi muda serta masyarakat luas dapat lebih mudah memahami nilai-nilai budaya dan pesan moral yang terkandung di dalamnya. Ini sejalan dengan gagasan Schechner tentang “restored behavior”, yaitu tindakan atau tradisi yang dihidupkan kembali dengan makna baru sesuai konteks masa kini. Melalui cara ini, seni tradisi *Tabut* tidak kehilangan jati dirinya, justru semakin kuat karena mampu berdialog dengan budaya modern. Penulis ingin menunjukkan bahwa seni tradisi seperti *Tabut* bukanlah warisan yang statis, melainkan performa yang terus berkembang, yang dapat menjadi media edukasi, pelestarian, sekaligus kebanggaan budaya masyarakat Bengkulu.

Sebagai peneliti yang hadir langsung dalam pelaksanaan *Tabut* di Bengkulu, saya menyimpulkan bahwa kelangsungan tradisi ini bukan semata hasil pewarisan turun-temurun, tetapi terbentuk melalui proses interaksi dan penyesuaian aktif antara para pelaku budaya, pemerintah daerah, dan perubahan sosial yang terjadi. Saya juga melihat bahwa keterlibatan masyarakat khususnya generasi mudanya bukan hanya sebagai penerima tradisi, tetapi juga sebagai pihak yang ikut menciptakan bentuk-bentuk baru dalam ekspresi *Tabut*, baik dari segi estetika pertunjukan, dinamika komunitas, maupun cara mereka memaknai identitas budaya. Pemahaman ini menunjukkan bahwa tradisi *Tabut* bukan hanya warisan budaya yang diam atau statis, melainkan tradisi hidup yang terus bertransformasi di tengah masyarakat Bengkulu khususnya masyarakat Syi’ah atau keturunan Keluarga Kerukunan *Tabut* (KKT).

Dengan adanya pemahaman yang mendalam, masyarakat dan penggiat seni diharapkan dapat terus menjaga tradisi pertunjukan *Tabut*, bagaimana agar tradisi ini tetap ada dan tidak tergerus oleh perkembangan zaman yang akan semakin maju, sehingga nantinya akan bermanfaat bagi generasi yang mendatang. Dengan ini tradisi *Tabut* tidak akan mengalami kemerosotan lagi dan dapat meluas hingga ke seluruh nusantara.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan yang telah dijelaskan dalam latar belakang masalah maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Ritual *Tabut* mempresentasikan nilai-nilai religius Islam dalam pembentukan budaya lokal masyarakat Bengkulu?
2. Bagaimana struktur dan tahapan ritual *Tabut* Bengkulu dipahami sebagai peristiwa performatif dalam perspektif *Performance Studies*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan pada rumusan masalah, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis bagaimana ritual *Tabut* merepresentasikan nilai-nilai religius Islam dalam proses pembentukan budaya lokal masyarakat Bengkulu.
2. Menganalisis struktur dan tahapan ritual *Tabut* Bengkulu sebagai sebuah peristiwa performatif berdasarkan kerangka teori *Performance Studies*.

D. Tinjauan Pustaka

Studi pustaka atau penelitian terdahulu merupakan langkah awal dalam penelitian ilmiah untuk menggali dan memahami konsep, teori, dan temuan-temuan yang relevan agar dapat memperkuat kerangka pemikiran dalam penelitian, Sugiyono (2017:72)

1. Penelitian Terdahulu

Berikut adalah tinjauan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik Ritual *Tabut* Bengkulu dalam perspektif *Performance Studies* Tinjauan ini mengelompokkan penelitian sebelumnya berdasarkan fokus utama, sekaligus menunjukkan pembeda dari kajian-kajian yang sudah ada.

- a. Febriyanty, S.D., Asril, dan Erlinda (2020). "Tari *Tabut* Sebagai Ekspresi Budaya Bengkulu." Jurnal: *Melayu Arts and Performance Journal*.

Penelitian ini berfokus pada analisis tari *Tabut* sebagai bentuk kreasi seni yang terinspirasi dari ritual *Tabut*. Tari *Tabut* adalah transformasi ritus sakral menjadi tarian pertunjukan yang mengandung nilai estetika gerak, musik, dan kostum. Menekankan aspek visual dan performatif, tetapi tidak mendalam pada makna simbolik elemen-elemen di luar tari. Pembeda dengan Penelitian saya: Febriyanty dkk hanya fokus pada tari sebagai bagian kecil dari seni pertunjukan *Tabut*, sementara penelitian saya mengeksplorasi seluruh elemen pertunjukan (musik, arsitektur *Tabut*, teatrical, dan prosesi *Tabut*).

- b. Astuti (2016). "Pemaknaan Pesan pada Upacara Ritual *Tabut*." Jurnal: *Jurnal Professional FIS UNIVED*.

Penelitian ini berfokus pada analisis simbol-simbol dalam ritual *Tabut* berdasarkan pesan sejarah dan keagamaan. Ada Sembilan ritual *Tabut* mengandung pesan tentang tragedi Karbala dan nilai-nilai Islam. Simbol-simbol dimaknai sebagai alat penyampai narasi religius. Berbeda dengan Penelitian saya: Astuti berfokus pada dimensi religius-historis, sementara penelitian saya menitikberatkan dimensi seni pertunjukan (bentuk, struktur, estetika). Penelitian saya juga mengintegrasikan pendekatan antropologi seni untuk melihat bagaimana simbol diekspresikan melalui medium pertunjukan, bukan hanya teks atau narasi.

- c. Valentine, F. (2022). "Kontestasi Pemaknaan Ritual *Tabut*." Jurnal: Jurnal FARABI

Penelitian ini berfokus pada konflik pemaknaan *Tabut* antara pemerintah (sebagai pariwisata) dan komunitas *Tabut* (sebagai tradisi sakral). *Tabut* menjadi arena pertarungan ideologi dan kekuasaan. Sehingga komersialisasi mengubah makna otentik ritual. Berbeda dengan Penelitian saya: Valentine menggunakan pendekatan politik-komunikasi, sementara penelitian saya fokus pada estetika dan simbolisme seni pertunjukan. Peneliti menawarkan solusi preservasi budaya melalui pemahaman mendalam terhadap nilai seni, bukan sekedar mengkritik komersialisasi.

2. Landasan Teori

Penelitian ini, penulis menggunakan Teori *Performance Studies* oleh Richard Schechner. Teori *Performance Studies*, yang dikembangkan oleh Richard Schechner, adalah salah satu teori utama dalam studi seni pertunjukan dan antropologi budaya. Teori ini menawarkan kerangka analitis yang komprehensif

untuk memahami berbagai bentuk performa, mulai dari seni pertunjukan, ritual, hingga tindakan sehari-hari yang memiliki makna simbolik. Berikut adalah penjelasan lengkap, rinci, dan efektif tentang Teori *Performance Studies*, termasuk konsep-konsep utamanya, aplikasinya, serta sumber dan tahun penerbitannya.

Menurut Schechner, performa adalah segala bentuk tindakan yang dilakukan secara sadar dan terencana, yang memiliki tujuan tertentu dalam konteks sosial dan budaya. Performa tidak hanya terbatas pada seni pertunjukan seperti teater atau tari, tetapi juga mencakup ritual, upacara, permainan, dan bahkan tindakan sehari-hari yang memiliki makna simbolik (Schechner, 2002).

Schechner menekankan bahwa performa adalah sebuah proses, bukan sekadar produk akhir. Proses ini melibatkan persiapan, latihan, pelaksanaan, dan refleksi. Dalam konteks ini, performa dipandang sebagai sebuah siklus yang terus berulang dan berkembang (Schechner, 1985). Ritual adalah salah satu bentuk performa yang paling penting dalam teori Schechner. Ritual memiliki struktur yang teratur dan diulang-ulang, serta memiliki fungsi sosial dan budaya yang mendalam. Ritual seringkali digunakan untuk mengkomunikasikan nilai-nilai budaya, mengubah status individu atau kelompok, dan mempertahankan tradisi (Schechner, 2002). Performa digunakan sebagai medium untuk menyampaikan pesan-pesan sosial, keagamaan, dan budaya. Melalui performa, nilai-nilai dan norma-norma budaya dapat ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Schechner, 2002).

Performa tidak hanya dipahami sebagai tindakan yang bersifat estetis atau hiburan semata, melainkan memiliki kekuatan untuk mengubah status maupun kondisi individu serta kelompok sosial. Seperti yang dijelaskan Schechner (1985), ritual inisiasi dalam berbagai kebudayaan berfungsi sebagai sarana transisi status sosial, misalnya dari anak-anak menuju dewasa, dari bujang menjadi suami, atau dari awam menuju posisi kepemimpinan religius. Dengan demikian, performa hadir sebagai medium transformasi identitas yang diakui secara kolektif oleh komunitas.

Schechner (2002) menekankan bahwa performa juga berfungsi sebagai wahana untuk mempertahankan sekaligus mentransmisikan nilai-nilai budaya lintas generasi. Melalui performa, memori kolektif, mitos, sejarah, hingga sistem kepercayaan dapat direpresentasikan dan dihidupkan kembali dalam ruang dan waktu tertentu. Artinya, performa bukan sekadar reproduksi tradisi, melainkan juga mekanisme budaya yang dinamis, karena di dalamnya selalu terjadi negosiasi antara nilai-nilai lama dengan konteks sosial-budaya yang terus berkembang.

Dalam konteks *Tabut* Bengkulu, pandangan ini menjadi sangat relevan. Ritual *Tabut* tidak hanya memperingati tragedi Karbala sebagai peristiwa sejarah religius, tetapi juga berfungsi sebagai sarana transmisi nilai-nilai spiritual, solidaritas sosial, dan identitas budaya masyarakat Bengkulu. Melalui serangkaian aksi ritual seperti arak-arakan, musik dol, simbol bangunan *Tabut*, hingga prosesi Ngambik Tanah masyarakat secara kolektif mereproduksi memori kultural dan pada saat yang sama mentransformasikannya agar tetap bermakna dalam kehidupan kontemporer.

Sebagai pijakan teoretis, *Performance Studies* menjadi landasan penting dalam memahami fenomena seni pertunjukan seperti Festival *Tabut* Bengkulu. Menurut Schechner (2002), *Performance Studies* merupakan bidang interdisipliner yang mempelajari performa dalam berbagai konteks seni, ritual, dan kehidupan sehari-hari. Pandangan ini diperkuat oleh Conquergood (1991) yang menegaskan bahwa kajian ini tumbuh dari persilangan antara humaniora, ilmu sosial, dan seni, sehingga memungkinkan analisis yang lebih menyeluruh terhadap makna dan fungsi sebuah pertunjukan. Fischer-Lichte (2008) menambahkan bahwa *Performance Studies* memusatkan perhatian pada proses penciptaan makna melalui tindakan performatif, menjadikannya relevan untuk mengkaji performa ritual seperti *Tabut* Bengkulu.

Richard Schechner (2007) menegaskan bahwa *Performance Studies* tidak hanya memandang pertunjukan sebagai karya seni yang telah selesai atau sekadar “teks”, tetapi lebih menekankan pada pengalaman performa sebagai proses sosial dan budaya yang hidup dalam ruang, waktu, serta konteks tertentu. Melalui kerangka ini, pertunjukan *Tabut* dapat dipahami bukan hanya sebagai tradisi ritual atau hiburan masyarakat, tetapi juga sebagai wujud performatif yang merepresentasikan dinamika identitas, nilai, dan interaksi sosial budaya masyarakat Bengkulu.

Dalam perspektif antropologi, pendekatan ini sangat penting karena menempatkan performa sebagai praktik budaya yang hidup, bukan sekadar ekspresi artistik. Victor Turner (1982) misalnya, melihat performa sebagai "social drama," yaitu arena di mana masyarakat merepresentasikan, menegosiasikan, bahkan

meresolusikan ketegangan sosial melalui tindakan simbolik. Dengan demikian, sebuah pertunjukan dapat dipahami sebagai cermin dinamika masyarakat, tempat identitas kolektif diproduksi dan dimaknai ulang.

Schechner (2007) membagi pengalaman pertunjukan ke dalam tiga dimensi waktu: sebelum pertunjukan (persiapan, latihan, ritual awal), saat pertunjukan (aksi performatif yang disaksikan audiens), dan sesudah pertunjukan (resonansi, refleksi, dan dampak sosialnya). Tahap sebelum pertunjukan mencakup seluruh proses persiapan seperti latihan, pembentukan peran, serta ritual atau upacara awal yang dilakukan untuk menciptakan kesiapan fisik, emosional, dan spiritual para pelaku. Menurut Schechner (2002), proses pra-pertunjukan seperti pelatihan, latihan, dan persiapan tubuh merupakan bagian penting dari keseluruhan struktur performa. Turner (1982) menambahkan bahwa tahap ini berfungsi sebagai ruang liminal di mana para pelaku mengalami transformasi spiritual dan sosial sebelum memasuki ruang pertunjukan. Sementara itu, Fischer-Lichte (2008) menegaskan bahwa melalui latihan dan ritual pra-pertunjukan, tubuh aktor atau pelaku menjadi medium transformasi yang memancarkan energi performatif sekaligus menyimpan pengetahuan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.

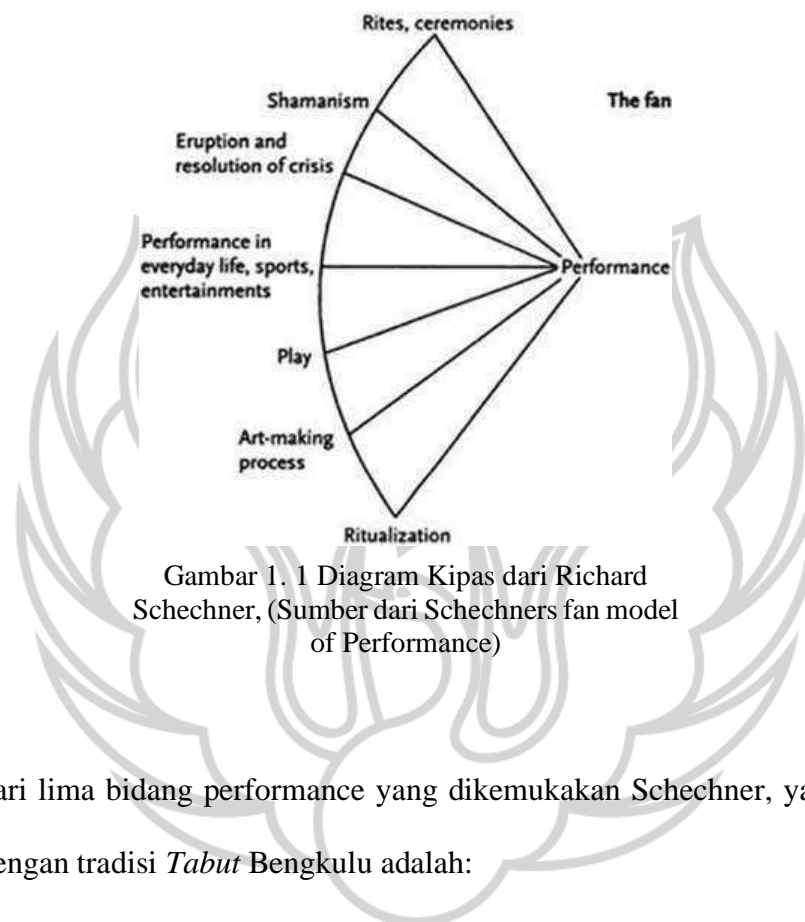
Tahap saat pertunjukan merupakan momen di mana tindakan performatif benar-benar terjadi dan disaksikan oleh audiens. Pada fase ini, interaksi antara pelaku dan penonton menciptakan pengalaman kolektif yang bersifat komunikatif dan simbolik. Schechner (2002) menyebut performa sebagai suatu proses yang mencakup tiga fase: pra-pertunjukan, pertunjukan, dan pasca-pertunjukan, di mana setiap tahap memiliki kontribusi terhadap pengalaman total. Menurut Turner

(1982), momen pertunjukan menciptakan ruang *liminal* di mana batas sosial sementara dihapus, menghasilkan rasa kebersamaan (*communitas*) dan pembaruan nilai budaya. Fischer-Lichte (2008) menambahkan bahwa tubuh pelaku menjadi medium ekspresi budaya yang memancarkan makna melalui gerak, suara, dan interaksi dengan penonton. Setelah pertunjukan, sebagaimana dijelaskan Conquergood (1991), dampak sosial, emosional, dan kultural dari performa mulai terasa dalam kehidupan komunitas, memperkuat kesinambungan tradisi sekaligus membuka peluang bagi adaptasi dan transformasi nilai-nilai budaya.

Dalam kerangka antropologi, ketiga dimensi ini tidak hanya penting untuk melihat aspek teknis, tetapi juga bagaimana tubuh, ruang, simbol, dan interaksi sosial dipergunakan untuk mempertahankan sekaligus mentransformasikan nilai budaya.

Selain itu, *Performance Studies* juga mengangkat konsep performativity (performatifitas), yaitu bagaimana sebuah tindakan bukan sekadar representasi, tetapi juga menghasilkan realitas sosial baru. Konsep ini awalnya berkembang dari teori linguistik J.L. Austin dan kemudian diperluas dalam kajian budaya. Dalam konteks antropologi, *Performance Studies* membantu kita memahami bagaimana ritual, upacara, dan pertunjukan tradisional bukan hanya menceritakan nilai-nilai budaya, melainkan secara aktif menciptakan, memelihara, dan mengubah struktur sosial serta identitas kelompok.

Schechner telah memperlihatkan dalam bentuk gambar kipas bahwa performance mencakup beberapa bidang. Bidang tersebut memiliki persamaan dalam beberapa hal, yaitu: 1) waktu tertentu, 2) nilai tertentu yang diberikan kepada objek, 3) bersifat nonproduktif, 4) aturan tertentu, dan 5) kadangkala ditambah dengan pembatasan, (Schechner, 2007).



Gambar 1. 1 Diagram Kipas dari Richard Schechner, (Sumber dari Schechners fan model of Performance)

Dari lima bidang performance yang dikemukakan Schechner, yang paling relevan dengan tradisi *Tabut* Bengkulu adalah:

- a. Ritual atau Upacara keagamaan

Tabut merupakan peringatan peristiwa Karbala (syahidnya Imam Husein) yang bernuansa religius dan spiritual, Mengandung nilai sakral, doa, dan makna penghormatan terhadap tokoh suci, Waktu pelaksanaannya sudah ditetapkan secara periodik (1–10 Muharram).

b. Pertunjukan budaya atau teater rakyat (drama ritual)

Dalam *Tabut* terdapat elemen dramatik: prosesi, musik (dhol), kostum, simbol, dan narasi, Peserta dan penonton terlibat secara emosional dan visual, menyerupai bentuk teater tradisional di ruang terbuka.

c. Permainan sosial (social play / communal performance)

Ada unsur partisipasi masyarakat luas, kegembiraan, dan hiburan di luar aspek religiusnya, Masyarakat berperan sebagai pelaku maupun penonton yang membentuk rasa kebersamaan.

Ketiganya mencerminkan ciri-ciri performance sebagaimana dijelaskan Schechner: memiliki waktu khusus, nilai simbolik, aturan dan pembatasan tertentu, serta bersifat nonproduktif *namun* penuh makna sosial dan spiritual.

1. Waktu tertentu

Performa selalu terjadi pada ruang dan waktu yang telah ditentukan, baik bersifat rutin (seperti upacara tahunan) maupun insidental (seperti pertunjukan teater sekali pentas). Pada *Tabut* Bengkulu, waktu pelaksanaannya sangat spesifik yakni setiap tanggal 1-10 Muharram dalam kalender Hijriyah. Penentuan waktu ini tidak sekedar teknis, melainkan menandai kesakralan moment karena berhubungan langsung dengan peringatan peristiwa Karbala.

2. Nilai tertentu yang diberikan kepada objek

Dalam setiap performa, terdapat pemberian makna khusus terhadap objek atau tindakan yang dipentaskan. Dalam *Tabut*, bangunan *Tabut*, tanah yang diambil dalam prosesi Ngambik Tanah, hingga bunyi dol tidak hanya menjadi benda atau

suara biasa, melainkan simbol penuh makna religius, historis, dan kultural. Objek tersebut diperlakukan dengan penghormatan karena menjadi medium penghubung antara masa lalu (tragedi Karbala) dengan identitas masyarakat masa kini.

3. Bersifat nonproduktif

Performa tidak dimaksudkan untuk menghasilkan barang atau keuntungan material secara langsung, melainkan nilai-nilai simbolik, spiritual, dan sosial. Dalam *Tabut*, prosesi arak arakan dan ritual lainnya tidak menghasilkan komoditas nyata, melainkan menghadirkan pengalaman kebersamaan, solidaritas, dan pelestarian memori kolektif. Namun, seiring perkembangan modern, *Tabut* juga dipaketkan dalam bentuk festival yang berdampak pada sektor pariwisata meski fungsi awalnya tetap bersifat simbolis dan nonproduktif.

Dengan demikian, melalui kerangka kipas performa Schechner, *Tabut* Bengkulu dapat dipandang sejajar dengan bentuk performa lain seperti drama teater, upacara keagamaan, maupun festival budaya. Ia tidak hanya berupa representasi tragedi Karbala, tetapi juga sebuah peristiwa performatif yang menggabungkan dimensi ritual, seni, dan sosial. Hal ini memperkuat posisi *Tabut* sebagai bagian dari *Performance Studies*, karena semua unsur dasar performa waktu, nilai, aturan, simbolisme, dan pembatasan dapat ditemukan dalam praktiknya.

Unsur-unsur seni pertunjukan menurut Richard Shcechner, seperti yang dijelaskan dalam beberapa sumber, mencakup makna pertunjukan itu sendiri, serta elemen-elemen seperti penonton, waktu ruang, tubuh seniman, dan hubungan

antara seniman dan penonton. Richard Shcechner juga menekankan bahwa seni pertunjukan melibatkan interaksi dinamis antara drama sosial dan drama estetis, dengan keduanya saling mempengaruhi.

Teori *Performance Studies* yang dikembangkan Richard Schechner menawarkan kerangka analitis yang kuat untuk memahami *Tabut* Bengkulu dalam perspektif *Performance Studies*. Melalui pendekatan ini *Tabut* tidak hanya dipandang sebagai teks budaya atau peninggalan sejarah, melainkan sebagai proses performatif yang berlangsung dalam ruang, waktu, tubuh, dan interaksi sosial masyarakat pendukungnya. *Performance Studies* memungkinkan penelitian untuk mengurai bagaimana *Tabut* dipersiapkan, dipentaskan, dan diresonansikan kembali setelah pertunjukan, serta bagaimana setiap tahap tersebut membentuk pengalaman kolektif yang khas.

Pendekatan *Performance Studies* memberikan kerangka yang komprehensif untuk memahami seluruh proses yang terjadi dalam pertunjukan *Tabut* Bengkulu. Melalui pendekatan ini, penelitian dapat menguraikan secara mendalam bagaimana setiap tahap pertunjukan mulai dari proses persiapan, pementasan, hingga resonansi setelah pertunjukan memiliki makna dan fungsi sosial budaya yang saling berkaitan. Pada tahap persiapan, misalnya, dapat ditelusuri bagaimana masyarakat mempersiapkan diri secara ritual, emosional, dan fisik sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai spiritual yang diwariskan. Sementara pada tahap pementasan, analisis dapat difokuskan pada ekspresi tubuh, simbol, musik, dan interaksi sosial yang menciptakan suasana performatif khas *Tabut*. Tahap setelah pertunjukan memperlihatkan bagaimana pengalaman tersebut meninggalkan kesan

mendalam, menciptakan resonansi budaya yang mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat, baik dalam bentuk refleksi spiritual maupun kebanggaan kolektif terhadap identitas lokal. Dengan demikian, *Performance Studies* membantu menjelaskan bahwa *Tabut* bukan sekadar peristiwa seremonial, melainkan pengalaman kolektif yang kompleks di mana tradisi, keyakinan, dan identitas budaya masyarakat Bengkulu terus dihidupkan dan diwariskan melalui proses performatif yang berkesinambungan.

Pendekatan ini juga memberi alat analisis untuk melihat *Tabut* sebagai praktik budaya yang hidup sebuah arena di mana identitas, memori, dan nilai-nilai lokal tidak hanya direpresentasikan, tetapi dihasilkan dan dinegosiasikan secara terus-menerus. Dengan demikian, *Performance Studies* membantu memahami *Tabut* Bengkulu sebagai fenomena performatif yang dinamis, yang mampu bertahan, bertransformasi, dan menyesuaikan diri dengan konteks sosial-budaya modern tanpa kehilangan kedalaman ritualnya.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian yang diteliti secara langsung kepada narasumber atau objek penelitian dan menghasilkan data. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Deskriptif maksudnya adalah mengungkapkan dan mendemonstrasikan cara yang digunakan untuk memperoleh data dari lapangan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menemukan pengetahuan yang luas terhadap objek penelitian. Penelitian ini

mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala, keadaan yang ada yaitu keadaan (fenomena) menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.

Sebagai peneliti, saya melihat bahwa metode kualitatif sangat cocok digunakan untuk mengkaji ritual *Tabut* Bengkulu, karena merupakan fenomena budaya yang kaya akan makna, simbol, dan interpretasi yang diwariskan dalam memori kolektif masyarakat Bengkulu. Oleh karena itu, data yang diperoleh tidak hanya dicatat sebagai informasi faktual, tetapi juga dipahami secara mendalam melalui sudut pandang pengalaman sosial dan kultural para pelaku ritual itu sendiri.

1. Prosedur Pengambilan dan Pengumpulan Data

a. Observasi

Peneliti melakukan observasi terhadap objek yang akan diteliti untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Sebelum mengambil data peneliti terlebih dahulu menentukan informan kunci untuk mencari tahu narasumber yang yang sesuai dimintai keterangan terhadap objek penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipatif, di mana peneliti berinteraksi secara penuh dengan situasi sosial dan subjek penelitian. Teknik ini digunakan untuk mengamati, memahami, mendalam dan fokus terhadap subjek penelitian, baik dalam suasana formal maupun non formal. Observasi ini dilakukan untuk mengungkapkan hasil penelitian untuk mengumpulkan data-data yang bersifat langsung tanpa perantara, dan juga mengumpulkan data para partisipan yang menjadi objek dalam penelitian ini.

Sebagai peneliti, saya yakin bahwa observasi partisipatif memberi kesempatan untuk memahami ritual bukan sekedar sebagai rangkaian aktivitas, tetapi sebagai praktik budaya yang memiliki kehidupan dan makna di dalamnya. Dengan terlibat langsung di lapangan, saya dapat merasakan suasana emosional, melihat simbol-simbol yang digunakan dalam ritual, serta memahami bagaimana masyarakat Bengkulu melaksanakannya. Data yang diperoleh dari observasi tidak berhenti pada informasi permukaan, tetapi memberikan pengalaman pemaknaan yang lebih dalam dan komprehensif bagi penelitian ini.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan dilakukan oleh dua belah pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yaitu yang memberikan jawaban (Moleong, 2011). Wawancara merupakan usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan lisan dan dijawab secara lisan pula. Ciri utama wawancara adalah kontak langsung atau tatap muka antara pencari informasi dengan sumber informasi. Wawancara yang dipakai dalam penelitian ini adalah wawancara individual, terbuka dan terpimpin, yaitu wawancara yang dilakukan oleh pewawancara dengan responden tunggal atau perseorangan yang berdasarkan pertanyaan dan tidak terbatas jawabannya.

Sebagai peneliti, saya memahami bahwa wawancara terbuka memberi kesempatan bagi narasumber untuk menyampaikan makna budaya berdasarkan sudut pandang mereka sendiri. Dalam hal ini, saya memperlakukan informan bukan sebagai objek penelitian semata, melainkan sebagai sumber pengetahuan yang

memiliki pengalaman dan pemahaman otentik. Oleh karena itu, wawancara berlangsung sebagai percakapan dua arah yang setara, bukan sesi tanya jawab sepihak, sehingga hubungan yang terbangun bersifat kolaboratif dan dialogis, bukan bersifat dominasi atau keatasan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi informasi dalam sebuah penelitian. Sukmadinata (2010) mengatakan bahwa “dokumen merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik”.

Sebagai peneliti, saya memanfaatkan dokumentasi bukan sekedar materi visual pendukung, tetapi sebagai rekaman jejak budaya yang menunjukkan keberlanjutan tradisi dari masa ke masa. Melalui dokumentasi tersebut, saya dapat melihat bagaimana ritual *Tabut* mengalami perubahan atau penyesuaian sesuai dengan perkembangan sejarah dan kondisi sosial masyarakat Bengkulu.

2. Tahap Analisis Data

Analisis data yaitu suatu teknik yang diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam proposal. Bogdan dalam sugiyono (2019) menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Teknik analisis data yang

digunakan adalah analisis data model Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2019) menyatakan bahwa analisis data kualitatif dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis (Moleong 2011). Peneliti mereduksi data dengan mencatat hal-hal pokok dan penting tentang Ritual *Tabut* Bengkulu dengan *Tabut* dalam perspektif *Performance Studies*. Karena jumlah data yang diperoleh dari lapangan sangat banyak peneliti mereduksi data dengan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting yang sesuai dengan tema kajian. Mereduksi data adalah merangkum atau memilih hal-hal pokok, yakni memfokuskan data pada hal-hal yang dianggap penting serta mencari pola dan temanya. Mereduksi data dilakukan setelah data diperoleh dari setiap pertanyaan penelitian.

Sebagai peneliti kualitatif, saya memahami bahwa data yang diperoleh di lapangan sangat beragam dan kompleks. Karena itu, proses reduksi data membantu saya memfokuskan perhatian pada elemen-elemen yang paling relevan, seperti:

1. tahapan pelaksanaan ritual,
2. pola dramatik dalam prosesi,
3. peran individu atau kelompok budaya,

4. makna simbolik dari gerak dan objek ritual,
5. serta tanggapan masyarakat sebagai bagian dari audiens budaya.

Selama proses tersebut, saya terus menghubungkan temuan empiris di lapangan dengan kerangka teori yang menjadi pijakan penelitian ini. Dengan demikian data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran dan mempermudah penulis dalam mengumpulkan data berikutnya yang kemudian diklarifikasi dengan membuat catatan ringkasan untuk menyesuaikan menurut hasil penelitian

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang telah didapat disusun secara sistematis atau simultan data yang diperoleh dapat menjelaskan dan menjawab masalah penelitian. Data yang diperoleh dan dikumpulkan selama penelitian, disajikan melalui deskripsi data. Penulis mendeskripsikan mulai dari gambaran umum letak geografis lokasi penelitian, mayoritas masyarakat yang melakukan transmigrasi, sosial budaya masyarakatnya. Kemudian mendeskripsikan tentang teks dan konteks dari seni pertunjukan yang disertai dengan dokumentasi berupa foto-foto dan video.

Sebagai peneliti, saya menyimpulkan bahwa penyajian data bukan hanya menyusun hasil temuan lapangan, tetapi juga membangun alur pemaknaan ilmiah yang memberi konteks dan interpretasi pada data tersebut. Dalam proses ini, saya membuat penyajian data secara bertahap, mulai dari:

1. gambaran geografis wilayah penelitian,
2. kondisi sosial budaya masyarakat,
3. uraian mengenai aspek performatif dalam ritual,
4. hingga penafsiran makna simbolik dari elemen-elemen pertunjukan.

c. Penarikan Kesimpulan

Menarik kesimpulan, adalah mengambil inti atau sumber dari objek penelitian. Kesimpulan diambil agar makna yang muncul kemudian dikembangkan sesuai dengan fakta dan realita masyarakat yang ada pada saat itu. Apabila terjadi kekurangan, maka seorang penulis dapat melakukan penelitian ulang melalui tahapan yang sama.

Selama proses pengumpulan data, dilakukan reduksi data secara terus menerus mulai dari pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari pengamatan dan catatan di lapangan. Proses reduksi data dimaksudkan untuk lebih menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang bagian data yang tidak diperlukan, serta mengorganisasi data, sehingga memudahkan untuk dilakukan penarikan kesimpulan dan proses verifikasi. Langkah berikutnya adalah penyajian data atau display data dari sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Peneliti akan mencermati penyajian data, memahami hal yang sedang terjadi dan yang harus dilakukan, meneruskan

analisis atau mengambil sebuah tindakan untuk memperdalam temuan tersebut. Selanjutnya adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan.

Sebagai peneliti, saya menyadari bahwa kesimpulan dalam penelitian kualitatif tidak hanya bersifat formal, tetapi bisa juga berubah seiring ditemukannya data baru di lapangan. Dengan cara ini, kesimpulan yang dibuat tidak hanya berdasarkan pendapat pribadi, tetapi lahir dari proses analisis yang hati-hati, reflektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terbagi menjadi empat bab, masing-masing bab mengandung pembahasan tertentu yang mendukung penelitian ini, sistematika penulisan akan disusun sebagai berikut:

1. Bab I berisi pendahuluan yang meliputi: Latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, serta sistematika penulisan penelitian.
2. Bab II berisi mengenai tinjauan umum pertunjukan Ritual *Tabut* di Bengkulu.
3. Bab III berisi Struktur dan Fungsi Pertunjukan Ritual *Tabut*: perspektif *Performance Studies* Richard Schechner.
4. Bab IV berisi tentang simpulan dan saran dari hasil penelitian pertunjukan Ritual *Tabut* di Bengkulu.